

PENGGUNAAN ROTAN DALAM PENDISIPLINAN ANAK MENURUT KITAB AMSAL 23:13-14

Yushak Soesilo¹

Abstraksi

Pendisiplinan anak secara keras telah dianggap sebagai cara kuno dan tidak beradab pada era modern yang benar-benar menaruh penghargaan yang tinggi pada hak asasi manusia. Cara yang dipakai lebih banyak menggunakan pendekatan yang penuh dengan toleransi terhadap kehendak anak. Namun demikian, pada kenyataannya metode pendisiplinan secara lunak tersebut nampaknya telah menimbulkan permasalahan baru, diantaranya hilangnya rasa hormat anak terhadap otoritas yang sepatutnya dihormati. Amsal 23:13-14 adalah merupakan salah satu contoh bagaimana Alkitab mengajarkan cara untuk mendisiplinkan anak. Melalui kajian terhadap teks tersebut dapat diambil kesimpulan bahwa pendisiplinan anak dengan menggunakan rotan adalah sesuatu yang relevan untuk diterapkan. Meskipun nampak keras, namun metode pendisiplinan tersebut tidak melanggar hak anak, sebaliknya dapat membentuk karakter baik anak.

Kata kunci: disiplin, pendisiplinan, rotan, tongkat didikan, amsal

Disciplining Children With Rod According to Proverbs 23:13-14

Abstract

Chastisement is regarded as out of date and uncivilized way in this modern era which gives great respect in human rights. Fully tolerance toward children will is the mostly to be used approach. In fact, nevertheless, this soft disciplining method appear to bring about new problems, such as the lost of children respect to the authority that should be respected. Proverbs 23:13-14 gives a theaching of the bible how to disciplining children should be. Through the text study, it is concluded that chastisement with rod is still relevantly implemented. Eventhough it is so strict, this method is not abusive to the children rights but forms children good characters.

Keyword : discipline, chastisement, chastisement rod, proverbs.

¹STT Intheos Surakarta (yushak@sttintheos.ac.id)

PENDAHULUAN

Cara orang tua dalam mendisiplinkan anak pada era modern ini sudah mengalami banyak perbedaan dibandingkan beberapa puluh tahun yang lalu. Pendisiplinan terhadap anak secara keras sudah dianggap sebagai metode yang sudah kuno dan berlawanan dengan hak asasi manusia maupun undang-undang perlindungan anak. Pasal 76C UU RI No. 35 Tahun 2014 tentang Perlindungan Anak melarang siapapun untuk melakukan kekerasan terhadap anak. Pasal tersebut kemudian dapat ditafsirkan juga bahwa pendisiplinan yang keras terhadap anak adalah sudah merupakan pelanggaran terhadap undang-undang tersebut.

Kompas.com terbitan Kamis, 14 Juli 2016 memuat berita mengenai seorang guru asal Sidoarjo, Jawa Timur, yang harus menghadapi tuntutan hukuman 6 bulan penjara oleh karena dilaporkan oleh orang tua siswa karena telah mencubit anaknya. Jaksa dalamuntutannya menyebutkan bahwa meskipun dalam rangka mendidik, tindakan mencubit tidak dapat dibenarkan. Peristiwa tersebut kemudian menggundang

kontroversi dan kritikan dari tokoh-tokoh nasional, diantaranya datang dari Ketua DPR RI, Ade Komarudin, yang menganggap bahwa tindakan orang tua melaporkan guru tersebut adalah merupakan tindakan yang berlebihan (Kompas.com, 4 Juli 2016). Kasus tersebut hanyalah salah satu contoh kasus diantara sekian banyak kasus yang berkaitan dengan guru yang dipidanakan oleh karena mendisiplinkan muridnya dengan secara keras.

Kriminalisasi terhadap guru oleh karena pendisiplinan anak secara keras telah mengubah wajah pendidikan di Indonesia. Jika diperhatikan, orang tua maupun guru dalam mendidik anaknya saat ini cenderung menggunakan cara-cara permisif. Dalam setiap permasalahan yang dihadapi berkaitan dengan anak mereka cenderung mengambil cara aman dengan memberi banyak kelonggaran dan toleransi kepada anak. Hal tersebut dilakukan selain untuk menghindari tersangkut permasalahan hukum juga oleh karena dilatarbelakangi pandangan-pandangan pendidikan modern yang lebih mengedepankan disiplin yang lunak terhadap anak.

Berangkat dari kondisi pendisiplinan terhadap anak seperti yang dijelaskan di atas, maka artikel ini akan mengkaji salah satu metode pendisiplinan yang pada era sekarang ini dianggap kuno. Artikel ini mengkaji metode pendisiplinan yang keras terhadap anak berdasarkan pengajaran Alkitab. Melaluinya dapat dilihat apa, bagaimana, dan relevansinya dalam pendidikan pada era modern ini.

PENDISIPLINAN ANAK MENURUT AMSAL 23:13-14

Amsal 23 adalah merupakan kumpulan berbagai topik nasihat yang berbeda-beda. Secara khusus ayat 13-14 adalah berbicara tentang pendisiplinan anak muda, yang meliputi cara pendisiplinan, siapa yang mendisiplinkan, kapan pendisiplinan dengan rotan tersebut digunakan, dan tujuan pendisiplinan itu sendiri. Terjemahan dari teks tersebut adalah sebagai berikut:

*Janganlah menahan dari
mendisiplinkan seorang anak
muda
Ketika engkau memukulnya
dengan rotan ia tidak akan mati
Engkau memukulnya dengan
rotan
Tetapi jiwanya dari dunia orang
mati engkau selamatkan*

Pendisiplinan anak secara fisik merupakan suatu cara yang lazim dilakukan pada zaman Alkitab. Bersama dengan ibu, seorang ayah bertanggung jawab untuk mendidik anaknya. Didikan yang diberikan adalah terutama berkaitan dengan Taurat yang harus diajarkan kepada anaknya (bd. Ul. 6:7-9). Selain itu, seorang ayah mempunyai kewenangan untuk mendisiplinkan anaknya apabila menyimpang dari apa yang telah diajarkan tersebut.

Secara struktural teks tersebut membentuk pola simetris di mana baris pertama dari ayat 13 memiliki kesejajaran dengan baris pertama ayat 14, dan baris kedua ayat 13 sejajar dengan baris kedua ayat 14. Namun demikian, meskipun sejajar, kesejajaran tersebut dengan intensitas yang meningkat. “Engkau memukulnya dengan rotan” menjadi paralel yang meningkat intensitasnya dari kola “Janganlah menahan dari mendisiplinkan seorang anak muda”. Tindakan pendisiplinan tersebut secara spesifik kemudian diwujudkan dengan tindakan memukul dengan rotan. Kola “Tetapi jiwanya dari dunia orang mati engkau selamatkan” juga adalah paralel yang menanjak

dari “Ketika engkau memukulnya dengan rotan ia tidak akan mati”.

Kata “engkau” (אָנְכֻךְ) ditempatkan di antara dua klausa yang berkaitan dengan penggunaan rotan yang tidak berdampak pada kematian fisik dengan penggunaan rotan yang menyelamatkan dari kematian jiwa. Penempatan tersebut bermakna bahwa pelaku pendisiplinan dengan rotan harus mempertimbangkan dengan seksama bagaimana tindakan tersebut dilakukan dan sekaligus memiliki tujuan yang jelas, yaitu untuk menyelamatkan dari kematian jiwa.

“Janganlah menahan” (ay. 13a) dapat juga diartikan dengan “janganlah ragu-ragu” atau “janganlah enggan” atau “janganlah takut”. Pada saat mendisiplinkan anak, seringkali orang tua diperhadapkan pada keraguan. Keraguan tersebut timbul oleh sebab pemikiran bahwa pendisiplinan akan berdampak buruk pada hubungan antara anak dengan orang tua. Tentu saja pendisiplinan merupakan tindakan yang tidak akan disukai oleh anak. Orang tua kuatir tindakan pendisiplinan tersebut akan menyakiti hati anak dan kemudian

menimbulkan kebencian dalam hati anak kepada orang tua. Namun demikian, frase “jangan menahan” adalah suatu kalimat perintah dalam Alkitab, yang artinya bahwa perintah tersebut di-firman-kan Tuhan. Ketika orang tua melakukan pendisiplinan, hal itu bukan karena keinginan dirinya sendiri, namun merupakan kewajiban untuk mentaati firman Tuhan. Tindakan harus dijalankan karena itu diperintahkan firman Tuhan. Bagaimanapun juga suatu tindakan pendisiplinan akan mendatangkan dukacita pada saat diberikan, namun kemudian menghasilkan buah kebenaran bagi mereka yang dilatih olehnya (Ibr. 12:10-11).

Terdapat suatu pemilihan kata yang menarik dari penulis dalam baris pertama ayat 13 tersebut, di mana penulis lebih memilih untuk menggunakan kalimat negatif dibandingkan dengan kalimat positif seperti misalkan “disiplinkan seorang anak muda”. Pemilihan kalimat negatif jelas adalah untuk mewakili pemikiran secara negatif. Pemikiran secara negatif yang dimaksudkan adalah bentuk perintah larangan dalam kegiatan pendisiplinan anak,

seperti misalnya “jangan sentuh...”, “jangan lakukan...”, “engkau tidak boleh...”. Di era modern ini seringkali disarankan bahwa dalam mendisiplinkan anak untuk menggunakan kalimat-kalimat positif, seperti misalnya “adalah lebih baik jika engkau melakukan...”, “akan sangat berarti jika engkau berbuat...”, dan menghindari kalimat-kalimat yang bersifat negatif atau larangan. Pandangan tersebut tentu tidaklah tepat. Penggunaan kalimat negatif sama artinya dengan penggunaan kalimat positif. Pikiran negatif sama bergunanya dengan pikiran positif. Pikiran negatif lah yang membuat kita menjauhi minuman keras, narkoba, sex bebas, dan perbuatan-perbuatan kriminal lainnya oleh sebab timbulnya pemikiran dampak buruk dari perilaku-perilaku tersebut. Firman Tuhan juga banyak disampaikan dalam bentuk kalimat negative, seperti misalkan “jangan membunuh”, “jangan mencuri”, “jangan berzinah”, “jangan mengucapkan saksi dusta”, “jangan mengingini milik sesamamu manusia”, dll. Hanya menerima pesan positif saja sama artinya melangkahi

paling tidak separo dari firman Tuhan.²

Penggunaan kalimat larangan dalam usaha pendisiplinan anak adalah merupakan cara untuk memberikan batas yang jelas bagi anak. Larangan memberikan suatu batas yang tegas yang ditetapkan, yang tidak boleh dilanggar. Batasan tegas yang ditetapkan tersebut justru membuat anak menjadi lebih nyaman karena telah mengetahui sampai sejauh mana suatu perilaku diijinkan, dibandingkan dengan membiarkan anak meraba-raba dalam ketidakpastian. Kekangan yang sehat dibutuhkan sebagai perlindungan bagi anak-anak muda.³

Kata “mendisiplinkan” yang dipakai di ayat 13a adalah מוֹסֵר (mûsâr). Kata tersebut dapat diartikan sebagai “didikan” atau “pendisiplinan”. Di dalam Amsal, didikan atau pendisiplinan dilakukan oleh seorang ayah atau yang berperan sebagai ayah yaitu guru, dan biasanya dengan cara secara lisan maupun dengan menggunakan tongkat atau rotan (Ams. 1:8; 13:1, 24). Di luar

²James Dobson, *Mendidik Putra Anda* (Jakarta: Immanuel, 2006), 300.

³Larry Christenson, *Keluarga Kristen* (Semarang: Buku Betania, 1988), 79.

Amsal, didikan atau pendisiplinan selalu dihubungkan dengan Allah. Pendisiplinan adalah merupakan demonstrasi kasih Allah kepada anak-anak-Nya (Ayb. 5:17).⁴ Dengan demikian, pendisiplinan adalah suatu bentuk pendemonstrasian kasih Allah melalui orang tua kepada anaknya. Motivasi orang tua dalam mendisiplinkan anaknya bukanlah berasal dari kemauan diri sendiri, apalagi didasari oleh kemarahan atau perasaan jengkel, namun oleh karena tanggung jawab orang tua untuk memperkenalkan kasih Allah kepada anaknya. Orang tua tidak perlu ragu untuk mendisiplinkan anaknya karena tindakan tersebut adalah bentuk kasih sayang orang tua kepada anaknya yang dikasihinya. Seorang anak yang tidak pernah didisiplinkan justru dianggap sebagai anak-anak gampang (bd. Ibr. 12:7-8).

Pada usia berapakah tindakan pendisiplinan khususnya menggunakan tongkat/rotan dilakukan orang tua kepada anaknya? Kata נֶעַר (ná'ar) dapat diartikan sebagai seorang bayi atau anak kecil

atau dapat juga diartikan sebagai seorang muda. Tidak ada usia tertentu yang disebut dengan נֶעַר tersebut.⁵

Samuel disebut sebagai נֶעַר pada saat masih bayi dan selama masa kecilnya hingga sampai pada saat panggilan Tuhan datang kepadanya (1 Sam. 1:22; 3:8). Pendisiplinan dengan rotan dilakukan ketika anak cukup umur untuk menolak perintah.⁶ Dengan demikian, pendisiplinan sudah dapat dilakukan kepada anak meskipun ia belum dapat berbicara dan juga belum dapat sepenuhnya mengerti apa yang orang tua katakan. Pembangkangan yang dilakukan adalah bukan karena kurangnya informasi, namun karena memang pada diri anak itu sendiri adalah orang berdosa (Yer. 17:9).⁷ Pendisiplinan dengan rotan juga tidak lagi tepat digunakan pada anak yang sudah menginjak usia remaja. Memulai pendisiplinan dengan rotan pada usia remaja adalah suatu tindakan yang sudah sangat terlambat. Remaja bukan lagi anak-anak dan juga bukan orang dewasa.

⁵J. Clement Connell, *Baker's Dictionary of Theology, Child, Children* (Michigan: Baker Book House, 1988), 114

⁶Tedd Tripp, *Menggembalakan Anak Anda* (Malang: Gandum Mas, 2002), 222

⁷*Ibid*, 162

⁴Warren Baker and Eugene Carpenter, *The Complete Word Study Dictionary Old Testament, 4148*. מוֹסָר *mûsâr* (Tennessee: AMG Publishers, 2003).

Mereka cenderung ingin melepaskan diri atau memisahkan diri dari orang tua sehingga tentu pendisiplinan dengan tongkat pada usia tersebut tidak dapat menimbulkan takut kepada otoritas orang tua.

Kola kedua ayat 13 adalah melengkapi dan sekaligus menambahkan baris pertama ayat tersebut. Tindakan pendisiplinan yang dimaksudkan pada kola pertama, di mana orang tua tidak boleh ragu untuk melakukannya, adalah berupa pukulan dengan rotan. Pukulan dengan rotan dapat didefinisikan sebagai hukuman atau koreksi atas perilaku menyimpang seorang anak.⁸ Koreksi tersebut berupa hukuman secara fisik. Hukuman tersebut tentu saja bukan berupa peringatan secara verbal, seperti misalkan dengan berteriak atau membentak atau dengan mengomel kepada anak, namun dengan suatu tindakan tegas berupa pukulan secara badani. Versi terjemahan Today's English Version menterjemahkan "memukulnya dengan rotan" dengan "a good spanking" atau "pukulan yang baik pada pantat". Ini merupakan suatu

⁸William D. Reyburn and Euan McG. Fry, *A Handbook on Proverbs, Proverbs 23:13* (New York: United Bible Societies).

bentuk implementasi pukulan dengan rotan terutama ditujukan kepada anak kecil yang akan cukup dapat memberikan efek takut dan sedikit rasa sakit yang membuatnya menjadi jera untuk tidak taat. Larry Christenson juga mendefinisikan pukulan dengan rotan tersebut sebagai memukul bagian pantat anak dan menasihatinya.⁹

Pukulan dengan rotan sebagai suatu cara pendisiplinan anak nampaknya adalah suatu cara kuno yang tidak beradap dan kurang menunjukkan kasih. Namun demikian, Amsal 13:24 mengatakan bahwa, "siapa tidak menggunakan tongkat, benci kepada anaknya; tetapi siapa mengasihi anaknya, menghajar dia pada waktunya". Jelaslah bahwa justru sebaliknya, pukulan dengan tongkat adalah membuktikan kasih orang tua kepada anaknya. Penggunaan cara yang keras dalam mendidik anak di dalam Alkitab tidak lain adalah untuk menunjukkan kepada anak adanya Hakim yang Mahakekal dan Mahaadil, yang memiliki kuasa untuk menghukum setiap pelanggaran.¹⁰ Melalui cara tersebut orang tua memperkenalkan

⁹Christenson, *Op.cit.*, 90

¹⁰*Ibid.*, 91

kepada anak akan konsekuensi setiap perbuatan yang dilakukan.

Tentu saja bahwa pendisiplinan dengan menggunakan pukulan rotan tidak dilakukan dengan semena-mena. Ayat 13 baris kedua jelas menyebutkan “ketika engkau memukulnya dengan rotan ia tidak akan mati”, sehingga pukulan rotan tidak dimaksudkan untuk mencelakai atau bahkan membunuh anak. Penghukuman secara fisik memang menyakitkan, baik bagi orang tua maupun bagi anak itu sendiri, namun hal tersebut adalah seperti obat yang pahit yang berkasiat menyembuhkan penyakit. Henry mengatakan bahwa meskipun terasa menyakitkan dan tidak menyenangkan, namun pukulan yang diberikan dengan hikmat, didesain untuk kebaikan, dan disertai dengan doa adalah menjadi sarana yang membahagiakan untuk mencegah kehancuran.¹¹

Selain tidak bersifat mencelakai, hukuman tersebut juga tidak boleh mencederai perasaan anak, artinya bahwa hukuman tersebut tidak boleh merendahkan harga diri anak. Hukuman harus dilakukan secara

privat dan bukan di hadapan orang banyak. Oleh karenanya, pendisiplinan bukanlah tindakan spontan, yaitu dilakukan di tempat itu juga karena dipicu orang tua yang marah atau merasa dipermalukan dengan perilaku anaknya. Orang tua harus menahan diri untuk tidak menghukum anak secara langsung pada waktu dan tempat di mana anak melakukan pelanggaran. Anak yang merasa dihina dengan pendisiplinan yang dilakukan orang tuanya tentu tidak akan dapat menangkap adanya kasih orang tua di balik hukuman tersebut.

Pendisiplinan dengan rotan berbeda dengan dengan tindak kekerasan atau penganiayaan terhadap anak. Ia bukanlah suatu tindakan yang keras dan kaku, yang hanya menghasilkan anak menjadi takut kepada orang tua dan bukan takut kepada Tuhan. Efesus 6:4 mengatakan, “dan kamu, bapa-bapa, janganlah bangkitkan amarah di dalam hati anak-anakmu, tetapi didiklah mereka di dalam ajaran dan nasihat Tuhan”. Oleh sebab itu, pendisiplinan dengan rotan tidak boleh dilakukan dengan semena-mena. Ia tidak boleh merupakan suatu

¹¹Matthew Henry, *Matthew Henry's Commentary on Whole Bible, Proverbs 23:12-16* (Hendrickson Publisher Inc, 1994)

pelampiasan kemarahan orang tua atau rasa frustrasi orang tua di dalam mendidik anaknya. Namun ia adalah suatu tindakan yang terukur, yang dipertimbangkan dengan baik, diberikan menurut kemampuan anak dalam menerima hukuman tersebut. Amsal 19:18 yang mengatakan bahwa, “hajarlah anakmu selama ada harapan, tetapi jangan engkau menginginkan kematiannya”, berimplikasi bahwa pendisiplinan harus dihindarkan dari tindakan semena-mena yang akan mencelakai anak.

Kola kedua dari ayat 13 tersebut dapat juga diartikan bahwa ketika orang tua memukul anaknya dengan rotan pendisiplinan, maka ia menghidarkan anaknya dari kematian secara fisik. Yang dimaksudkan dengan kematian secara fisik tentu adalah kecelakaan atau kerusakan yang akan ditimbulkan dari ketidaktaatan yang dilakukan oleh anaknya. Amsal 22:15 mengatakan, “kebodohan melekat pada hati orang muda, tetapi tongkat didikan akan mengusir itu dari padanya”. Penggunaan tongkat didikan tidak akan mencelakai namun untuk menghilangkan atau menghancurkan

kebodohan yang melekat pada hati orang muda. Kebodohan tersebut membawa kepada perilaku-perilaku bodoh, yaitu perilaku yang hanya menuruti hawa nafsunya sendiri (bd. 1 Pet. 1:14). Perilaku yang menuruti hawa nafsu tersebut akan membawa pada konsekuensi penghukuman oleh lembaga manusia atau oleh Allah sendiri. Tongkat didikan adalah suatu cara orang tua untuk memandang jauh ke depan akan apa yang dapat dialami oleh anak beberapa tahun ke depan.

Pendisiplinan dengan rotan adalah suatu tindakan yang bersifat pencegahan. Pukulan yang diberikan akan mencegah anak untuk melakukan kejahatan berdasarkan pada rasa takut atau jera yang ditimbulkan oleh pukulan tersebut. Seorang anak yang tidak pernah mengalami konsekuensi dari perbuatannya, sehingga tidak memiliki rasa takut untuk berbuat apapun, akan mengakibatkan ia tumbuh menjadi seorang yang berkelakuan jahat. Tripp mengatakan bahwa menghukum dengan rotan adalah sebuah misi penyelamatan.¹² Membiarkan seorang anak bertahan dalam ketidaktaatan sama artinya

¹²Tripp, *Op.cit.*, 168

menempatkan anak tersebut dalam masalah besar. Orang tua telah diberikan otoritas oleh Tuhan untuk memerintah dan membentuk perilaku anak-anak mereka.¹³ Menetapkan peraturan sejak awal dan kemudian mendesaknya jauh akan lebih sehat bagi anak-anak daripada menghukum dan mengancam mereka setelah perilaku yang menyimpang itu terjadi.¹⁴

Mengingat fungsinya sebagai tindakan pencegahan dan sifatnya tidak boleh dilakukan dengan semena-mena, maka orang tua harus mengetahui saat kapan harus mempergunakan tongkat didikan. Menurut Dobson, suatu tindakan dari anak yang merupakan suatu tantangan yang sengaja terhadap kewibawaan orang tua patut untuk mendapatkan pukulan dari tongkat pendisiplinan.¹⁵ Suatu tindakan anak yang tidak menyenangkan yang bersumber dari kelalaian atau kecerobohan seorang anak tidaklah patut untuk dihukum dengan rotan pendisiplinan. Suatu tindakan tidak diukur dari nilai kerusakan yang ditimbulkan,

misalkan jika seorang anak merusakkan benda yang berharga mahal maka ia cukup dihukum misalnya dengan mengganti barang yang dirusakkan. Ia tidak perlu dihukum dengan pukulan rotan. Namun tentu saja berbeda jika hal yang sama berulang kali dilakukan anak setelah berulang kali juga mendapatkan peringatan. Hukuman didasarkan pada tanggapan seorang anak. Apabila seorang anak memberikan reaksi penolakan terhadap perintah yang diberikan oleh orang tuanya, maka orang tua tidak perlu membuang-buang waktu dengan berbicara atau mengkomunikasikan terlebih dahulu dengan sang anak. Perilaku tersebut adalah nyata-nyata sebuah perlawanan terhadap kewibawaan orang tua. Orang tua harus segera memberikan hukuman dengan tongkat pendisiplinan.

Christenson mengingatkan bahwa suatu penghajaran dilaksanakan untuk membereskan ketidakpatuhan, pemberontakan, dan bila si anak berkeras kepala.¹⁶ Kesalahan yang dilakukan anak, yang bersumber dari kekeliruan atau

¹³ Dobson, *Op.cit.*, 297

¹⁴ *Ibid.*

¹⁵ James Dobson, *Berani Mendisiplin* (Jejara: Silas Press), 22

¹⁶ Christenson, *Op.cit.*, 107

kesalahan yang jujur cukup mendapatkan peringatan saja. Dengan demikian bukan besarnya kesalahan yang menjadi ukuran seorang anak akan mendapatkan penghajaran, namun kehendak si anak itulah yang harus mendapatkan perhatian dari orang tua ketika menghajar anaknya. Setiap anak yang dalam proses pertumbuhan sudah pasti akan melakukan kesalahan-kesalahan, dan tentu saja hal tersebut tidak perlu untuk mendapatkan hajaran. Apabila kesalahan tersebut bukanlah bagian dari proses pembelajaran, namun merupakan bentuk ketidakpatuhan dan kekeraskepalaan anak, maka ia patut untuk segera mendapatkan penghajaran. Perhatian utama orang tua haruslah lebih ditujukan kepada sifat anak daripada besarnya kerugian yang diakibatkan dari kesalahan tersebut.

Sasaran utama dari penghajaran dengan tingkat pendisiplinan adalah sikap taat atau kepatuhan anak. Seorang anak harus diajarkan tentang adanya otoritas atau kekuasaan yang harus ditaatinya. Orang tua berkewajiban untuk membentuk anak memiliki ketaatan terhadap otoritas yang sepatutnya supaya ketika

tumbuh dewasa nantinya tidak menjadi manusia yang tidak dapat diatur dan suka melawan atau memberontak. Anak harus belajar untuk taat kepada otoritas orang tuanya terlebih dahulu, maka ia akan dapat diharapkan untuk taat pada otoritas Allah. Orang bodoh hidup oleh kedekatan dengan nafsunya dan kesenangan-

kesenangannya.¹⁷ Karenanya orang bodoh akan menolak teguran, sehingga diperlukan lebih dari sekedar perkataan-perkataan untuk melenyapkan kebodohan tersebut dari diri seorang anak. Ia membutuhkan suatu pukulan rotan, sebagai cara yang telah ditetapkan Allah, untuk melenyapkan kebodohan dari hatinya.

Dr. Stephen Tong mengatakan bahwa orang tua perlu waspada apabila anak menunjukkan perilaku kepura-puraan, keegoisan, kemalasan, ketamakan, kekejaman, ketakutan, dan ketidaktekunan.¹⁸ Orang tua kadang berpikir bahwa anak yang masih kecil ketika berbuat kesalahan tidak perlu untuk bersikap terlalu keras kepadanya. Namun demikian

¹⁷Tripp, *Op.cit.*, 163

¹⁸Stephen Tong, *Membesarkan Anak dalam Tuhan* (Jakarta: Lembaga Reformed Injili Indonesia, 2000), 41-52

seorang anak harus dididik dengan kebenaran yang ketat sesuai dengan Firman Tuhan. Apabila orang tua ragu dan membiarkan anak menunjukkan perilaku-perilaku seperti yang disebutkan tersebut, dengan alasan karena masih kecil, maka perilaku buruk tersebut akan menjadi kebiasaan yang akan dibawa ketika menjadi dewasa dan semakin sulit untuk dihilangkan.

Tujuan terpenting dari penghajaran dengan tongkat didikan dijelaskan dalam ayat 14. Jika pada ayat 13 penghajaran dengan tongkat didikan adalah untuk mencegah segala aspek kecelakaan atau kerugian yang lebih besar di dunia, maka pada ayat 14 diarahkan pada tujuan pencegahan kebinasaan total yang bersifat kekal. Kata נֶפֶשׁ (jiwa) dalam Perjanjian Lama tidaklah berarti untuk menunjuk suatu elemen dalam diri manusia sebagaimana dalam Perjanjian Baru yang memisahkan antara jiwa dan raga. Dalam Perjanjian Lama, jiwa adalah individu yang hidup, bukan dalam arti roh yang tak dapat binasa, melainkan hidup fisik yang konkret dan sarat

dengan berbagai kebutuhan.¹⁹ Jiwa dapat diterjemahkan sebagai “makhluk hidup seutuhnya”. Hal tersebut meliputi kehidupannya sepenuhnya. Sedangkan שְׂאוֹל (šəʔôl) atau dunia orang mati menurut orang Ibrani adalah suatu eksistensi yang pada dasarnya bertentangan dengan Allah.²⁰ Di situ tidak ada kelangsungan hidup. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa penghajaran dengan tongkat didikan adalah untuk mencegah anak mengalami kehancuran hidup secara total, di mana keadaan tersebut merupakan suatu keadaan yang tanpa harapan lagi, suatu situasi di mana tidak ada sesuatu pun yang dapat dikerjakan untuk memperbaikinya.

KESIMPULAN

Pendisiplinan dengan menggunakan tongkat atau rotan adalah merupakan cara yang ditetapkan Allah untuk mendidik anak. Itu memang bukan satu-satunya cara, namun merupakan salah satu metode yang diajarkan oleh hikmat Alkitabiah. Oleh sebab itu orang tua tidak perlu ragu-ragu dan

¹⁹William Dyrness, *Tema-Tema dalam Teologi Perjanjian Lama* (Malang: Gandum Mas, 2004), 69

²⁰*Ibid.*, 218

menganggapnya sebagai cara kuno yang tidak beradab dalam mendidik anak. Namun demikian, ada hal-hal sebagai berikut yang harus diperhatikan ketika menggunakan rotan untuk mendidik anak:

1. Yang berhak untuk menggunakan tongkat didikan adalah orang tua. Orang tua di sini yang dimaksudkan baik orang tua kandung maupun siapapun juga yang mewakili peran orang tua bagi si anak, seperti misalkan guru. Penghajaran yang dilakukan selain oleh orang tua dapat dikategorikan sebagai tindakan kekerasan terhadap anak.
2. Penghajaran dengan rotan atau tongkat adalah suatu istilah yang menunjuk kepada suatu tindakan mendidik dengan cara memberikan sedikit rasa sakit kepada anak sehingga menimbulkan rasa takut atau jera pada si anak. Alat yang dipakai dapat disesuaikan dengan kemampuan si anak untuk menerimanya. Orang tua dapat menggunakan cara memukul pantat atau mencengkeram bagian pundak anak atau cara-

cara lainnya yang tidak membahayakan anak namun cukup menimbulkan rasa takut pada anak. Selain tidak boleh mencelakai atau bahkan mengakibatkan kematian pada anak, penghajaran yang dilakukan juga harus dengan penghargaan dan penghormatan terhadap anak. Penghajaran tersebut tidak boleh membuat anak merasa dipermalukan di depan umum. Dengan demikian, penghajaran harus dilakukan di tempat yang privat, hanya diketahui oleh orang tua dan anak itu sendiri.

3. Tidak semua kesalahan yang dilakukan anak harus diganjar dengan penghajaran. Penghajaran hanya diberikan ketika anak menunjukkan sikap tidak menghormati otoritas orang tuanya. Sikap tidak menghormati otoritas orang tua diwujudkan dengan tidak patuh atau berani untuk menolak perintah orang tua atau melawan orang tua. Penghajaran tidak perlu dilakukan pada kesalahan yang diakibatkan oleh ketidaktahuan anak atau

yang merupakan bagian dari proses belajar anak. Hukuman tidak didasarkan pada besar kecilnya kerugian materi yang ditimbulkan namun didasarkan pada kehendak anak yang melatarbelakangi kesalahan tersebut.

4. Tujuan penghajaran dengan rotan adalah penyelamatan. Seorang anak yang dibiarkan saja ketika bersikap tidak menghormati atau melawan otoritas orang tua, maka ia akan tumbuh menjadi orang yang tidak akan tunduk pada otoritas apapun yang sepatutnya ia harus tunduk, termasuk juga kepada otoritas Allah. Ia akan menjadi orang dewasa yang akan mengejar pemuasan nafsunya sendiri. Hal itu akan berakibat pada kehancuran hidupnya kelak. Oleh sebab itu, penghajaran dengan rotan adalah merupakan tindakan pencegahan terhadap kerusakan yang lebih besar, bahkan kerusakan yang sudah tidak dapat diperbaiki lagi, dengan memberikan sedikit rasa sakit pada anak.

DAFTAR PUSTAKA

- Baker's Dictionary of Theology*. Michigan: Baker Book House, 1994.
- Christenson, Larry. *Keluarga Kristen*. Semarang: Yayasan Persekutuan Betania, 1988.
- Dobson, James. *Berani Mendisiplin*. Jepara: Silas Press.
- _____. *Masalah Membesarkan Anak*. Bandung: Yayasan Kalam Hidup, 2005.
- _____. *Mendidik Putra Anda*. Jakarta: Immanuel Publishing House, 2006.
- Dyrness, William. *Tema-tema dalam Teologi Perjanjian Lama*. Malang: Gandum Mas, 2004.
- Henry, Matthew. *Matthey Henry's Commentary on the Whole Bible*. Massachusetts: Hendrickson Publisher, Inc.
- Keil, C.F &F. Delitzsch. *Commentary on the Old Testament*. Massachusetts: Hendrickson Publisher, Inc.
- Murphy, Roland E. *Biblical Commentary Volume 22: Proverbs*.
- Reyburn, William D. and Euan McG. Fry. *A Handbook on Proverbs*. New York: United Bible Societies.
- Tong, Stephen. *Membesarkan Anak dalam Tuhan*. Jakarta: Lembaga Reformed Injili Indonesia, 2000.
- Toy, Crawford H. *A Critical and Exegetical Commentary on The Book of Proverbs*. Edinburgh: T.&T. Clark.
- Tripp, Tedd. *Menggembalakan Anak Anda*. Malang: Gandum Mas, 2002.